

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian pendekatan kuantitatif. Model kuantitatif merupakan model keputusan yang mempergunakan angka. Selain itu didasarkan pada data angka atau numeric dan model-model keputusan menghasilkan variabel-variabel keputusan berupa angka (Muslich, 1993:3). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksplanatory* (penelitian menjelaskan).

Menurut Faisal (1992) dalam Ach.Sani S & Mashuri M (2010: 287) Penelitian eksplanatory (*explanatory research*) adalah untuk menguji hipotesis antar variabel yang dihipotesiskan. Pada penelitian ini terdapat hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua variabel, untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi ataukah tidak dengan variabel lainnya, atau apakah variabel disebabkan atau dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Karisma Konveksi dan Garment Turen Malang, tepatnya di Jalan Tirto No 76 Turen Malang Jawa timur. Adapun pengambilan lokasi penelitian tersebut merupakan tempat dan keadaan dimana penulis diharapkan dapat menangkap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti dalam rangka memperoleh data. Agar data yang diperoleh lebih akurat, maka penulis memilih sekaligus menetapkan tempat dan waktu serta suasana yang

memungkinkan dalam upaya menggali keterangan atau data yang dibutuhkan dengan pertimbangan agar memperoleh kemudahan dalam pengambilan data sesuai dengan tema penelitian serta dengan pertimbangan peserta ingin mengetahui tipe kepribadian pemimpin yang berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

3.3. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiono (2005:72) Populasi adalah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang terdapat di PT. Karisma Konveksi dan Garment berjumlah 52 orang.

2. Sampel

Sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang dipilih peneliti untuk diobservasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk dikaji dan diobservasi (Turmudi dan Harini,2008:8).

Kemudian Arikunto (1998) menjelaskan apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Peneliti mengambil seluruh elemen populasi yang berjumlah 52 dan dijadikan sebagai subyek peneliti, hal tersebut karena jumlah dari karyawan kurang dari 100.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (1999) dalam Ach.Sani S & Mashuri M (2010: 287) bahwa Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, sesuai dengan proporsinya, banyak atau sedikit populasi.

Agar sampel yang diambil dapat dikatakan representatif maka dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, dibawah ini:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

n : Ukuran sampel

N : Jumlah Populasi

D : Presisi

dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 5%.

Tabel 3.1. Bagian Pekerjaan

Bagian Pekerjaan	Jumlah Populasi	Ukuran Sampel (n)
Kemas	2	2
Jahit	30	28
Setrika	3	3
Pemotongan	8	8
Kancing	2	2
Sablon	2	2
Bordir	2	2

Desain Bordir	2	2
Sekretaris	1	1
Total	52	52

Sumber: Data Perusahaan

3.5. Skala Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya menghubungkan konsep dengan realitas. Instrument untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan kisi-kisi teoritis dalam bentuk skala likert. Skala likert merupakan metode sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek atau kejadian tertentu. Penggunaan skala likert ini dikarenakan sebagai skala yang mudah dibuat, responden cepat memahami, bisa mengakomodir apa yang dilakukan dan dirasakan responden, fleksibel, aplikatif diberbagai situasi (Malhotra, 2005).

Rentang nilai pada skala likert ini antara skor 1 pada jenjang jawaban terendah (sangat tidak setuju) dan skor 5 pada jenjang jawaban tertinggi (sangat setuju) sebagaimana table berikut:

Tabel 3.2. Skala Likert

1	2	3	4	5
<i>Sangat Tidak Setuju</i>	<i>Tidak Setuju</i>	<i>Cukup Setuju</i>	<i>Setuju</i>	<i>Sangat Setuju</i>

Sumber: Malhotra (2005)

3.6. Bentuk Data dan Jenis Data

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu, berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan sumber data penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data primer dan sekunder (Tika, 2006:57)

a. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan. Data langsung dari personel tergantung dari objek mana yang diteliti, misalnya objeknya menyangkut kesejahteraan pegawai suatu perusahaan, maka data primer yang diperlukan berasal dari karyawan perusahaan tersebut. Jika objek menyangkut pertanian, data berasal dari petani, selain melalui personel data primer juga bisa diperoleh dari pengamatan atau percobaan di lapangan melalui laboratorium (Tika, 2006:57).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli (Tika, 2006:58).

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2005:135), kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti menggunakan kuisioner sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data karena format kuisioner telah *familiar* (mudah dipahami) oleh responden.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi diperoleh dari literature dan penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Interview

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006:155).

3.8. Definisi Operasional Variabel

Menurut Indriantoro (2002) dalam Ach.Sani S & Mashuri M (2010: 200) bahwa dasar penyusunan definisi operasional variabel adalah teori-teori yang telah disusun pada bab 2 dalam proposal usul penelitian. Teori-teori tersebut dikritisi dan dilakukan justifikasi atau dioperasionalkan dalam bentuk variabel, maka dari itulah disebut definisi operasional. Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur (mengoperasionalkan) *construct* menjadi variabel penelitian yang dapat dituju.

Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa variabel adalah sebagai berikut:

- Variabel Independen (X)

Variabel Independen yaitu Tipe Kepribadian Extrovert yang terdiri dari sifat terbuka (X_1), mudah bergaul (X_2), ramah (X_3), aktif (X_4), mudah tersinggung (X_5), dan berani (X_6).

- Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yaitu Kinerja Karyawan

Tabel 3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Item
Sifat terbuka (x_1)	1. Suka bercerita tentang dirinya 2. Menerima kritik dan saran dari orang lain.	1. Suka bercerita tentang dirinya 2. Menerima kritik dan saran dari orang lain.
Mudah dalam bergaul (x_2)	3. Suka berkelompok 4. Lebih memilih berkomunikasi dengan bicara dan bertatap muka 5. Suka berteman dengan siapapun	3. Suka berkelompok 4. Lebih memilih berkomunikasi dengan bicara dan bertatap muka 5. Suka berteman dengan siapapun
Ramah (x_3)	6. Menegur sapa bila bertemu orang lain. 7. Membantu merupakan suatu keharusan. 8. Hubungan yang baik dengan karyawan	6. Menegur sapa bila bertemu orang lain. 7. Membantu merupakan suatu keharusan. 8. Hubungan yang baik dengan karyawan
Aktif (x_4)	9. Senang bertanya dan senang rutinitas 10. Selalu mencari informasi terbaru	9. Senang bertanya dan senang rutinitas 10. Selalu mencari informasi terbaru
Mudah tersinggung (x_5)	11. Tidak suka diejek atau dijelekkkan 12. Tidak suka dibentak-bentak atau dimarahi.	11. Tidak suka diejek atau dijelekkkan 12. Tidak suka dibentak-bentak atau dimarahi.
Berani (x_6)	13. Mengambil keputusan secara tiba-tiba 14. Berani bertindak tanpa	13. Mengambil keputusan secara tiba-tiba 14. Berani bertindak tanpa

	terlalu lama berfikir 15. Tidak malu dan mudah menyesuaikan diri	terlalu lama berfikir 15. Tidak malu dan mudah menyesuaikan diri
Kinerja (Y)	1. Mutu atau kualitas produk	1. Hasil kerja
	2. Kuantitas atau jumlah produk	2. Kesesuaian kerja dengan mutu
	3. Ketepatan waktu	3. Penyelesaian tugas

Sumber: Mangkunegara (2000:67)

3.9. Metode Analisis Data

3.9.1. Pengukuran Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Sebuah instrument dikatakan valid apabila instrument itu mampu mengukur apa yang diinginkan. Untuk memperoleh instrument yang valid, langkah awal peneliti adalah memecah variabel dan indikator kemudian disusun instrumen berupa kuisisioner, yang secara cermat dan kritis sebisa mungkin diusahakan dapat mencerminkan dan sesuai dengan indikator yang ada. Dikatakan validitas logis dikarenakan validitas ini diperoleh dengan usaha hati-hati melalui cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan dicapai suatu tingkat validitas yang dikehendakai (Arikunta, 2006:169).

Untuk menguji validitas setiap factor maka skor-skor yang ada pada factor yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Skor factor dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai Y. Rumus korelasi yang dipakai adalah rumus korelasi produk momen dari pearson (Arikunta:2006). Yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

r = Koefisien korelasi produk moment

N = Banyaknya sampel uji coba

Y = Skor total

X = Skor pertanyaan tertentu

XY = Skor pertanyaan tertentu

X^2 = Jumlah varians factor

Y^2 = Kuadrat skor pertanyaan total

Instrument dikatakan valid jika variabel yang diteliti nilai probabilitasnya < 0,05.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan pada pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunta, 1993:142).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reliabilitas internal yaitu reliabilitas yang diperoleh dengan cara menganalisis data satu kali pengetesan (Arikunta, 2002:155). Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian reliabilitas penelitian adalah rumus *Cronbach alpha* yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[r - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertabyaab atau banyaknya soal

σ_b^2 = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Menurut Arikunto (1993) instrument dikatakan reliabel jika variabel yang diteliti mempunyai *cronbach alpha* > 60% (0.60).

3.9.2. Analisis Deskriptis

Menurut Ach. Sani S & Mashuri Mahfudz (2010:296) Analisis deskriptif yakni untuk mendeskripsikan persepsi responden yang diteliti dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase menurut variabel, indikator dan item.

3.9.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ach. Sani S & Mashuri Mahfudz (2010:297) untuk melihat pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat secara bersama-sama yang ditunjukkan oleh koefisien regresi (b_i). Rumus persamaan regresinya adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \hat{I}$$

Keterangan:

Y	= Kinerja karyawan
b_0	= Bilangan konstanta
$b_1 \dots b_i$	= koefisien regresi X_i
X_1	= Kepribadian ekstrovert
X_2	= Kepribadian introvert
\hat{I}	= Variabel pengganggu

3.9.4. Uji Regresi

1. Uji F (uji simultan)

Uji hipotesis F-test digunakan untuk menguji hubungan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F = Pendekatan distribusi probabilitas

R = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

k = Jumlah Variabel bebas

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika F hitung < F tabel pada α 5%

H_0 ditolak jika F hitung > F tabel pada α 5%

2. Uji T (Uji Parsial)

Uji hipotesis dengan t-test digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel.

Dengan rumus sebagai berikut:

$$\left(th = \frac{b}{sb} \right)$$

Keterangan:

th = Besarnya t hitung

b = Bobot regresi atau koefisien regresi

sb = Standar error

3. Uji determinasi (r^2)

Menjelaskan besarnya pengaruh nilai suatu variabel terhadap naik turunnya nilai variabel lainnya. Dengan kata lain R^2 untuk menunjukkan arah

tingkat keeratan hubungan. Untuk menghitung nilai tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

$$r^2 = \frac{(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2 \text{In}(\sum y^2) - (\sum y)^2}$$

3.9.5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala *heteroskedastisitas*, gejala *multikolinieritas*, dan gejala *autokorelasi*. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat *heteroskedastisitas*, tidak terdapat *multikolinieritas*, dan tidak terdapat *autokorelasi*. Jika terdapat *heteroskedastisitas*, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasanya standar error. Jika terdapat *multikolinieritas*, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variabel, sehingga tingkat signifikansi koefisien regresi menjadi rendah. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik non-Multikolinieritas.

Menurut Singgih Santoso (2002) dalam Ach.Sani S & Mashuri M (2010: 253) Uji non-multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel *independent*). Jika terjadi korelasi maka dinamakan *problem multikolinieritas*. Model regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya *multikolinieritas* dapat dilihat dari nilai VIF (*variance infaction factor*).

Pedoman suatu model yang bebas *multikolinieritas* yaitu mempunyai nilai VIF d'' 4 atau 5. Menurut Soekartawi (1999) dalam Ach.Sani S & Mashuri M (2010: 253) mengatakan bahwa meskipun pada umumnya telah diusahakan agar besaran korelasi antara variabel *independent* diusahakan tidak terlalu tinggi (misalnya dengan memperbaiki spesifikasi dari variabel yang dipakai), namun dalam praktek *kolinieritas* ini sulit dihindarkan, *Multikolinieritas* adalah masalah (i) fenomena sampel dan (ii) persoalan korelasi yang kuat antar variabel bebas.

Menurut Gunawan, S (1994) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010: 253) mengatakan bahwa *multikolinieritas* muncul karena variabel-variabel ekonomi sering berubah sepanjang waktu seperti inflasi, deflasi, harga, dan sebagainya; dan (ii) menggunakan nilai lag (*lagged values*) dari variabel-variabel bebas dalam regresi, misalnya pendapatan sekarang dipengaruhi tahun sebelumnya.

Lebih lanjut dikatakan gunawan bahwa akibat adanya *multikolinieritas* adalah (i) penaksiran-penaksiran kuadrat terkecil tidak bisa ditentukan (*interminate*) dan (ii) varian dan kovarian dari penaksiran-penaksiran menjadi tak terhingga besarnya (*infinitely large*).

Pendekatan *Multikolinieritas* biasanya dilakukan pada (i) koefisien determinasi (r^2) tetapi kadang r^2 tinggi taksiran tidak signifikan; (ii) koefisien korelasi antara X_i dan X_j ($r_{x_ix_j}$) yang tinggi hanyalah suatu syarat yang cukup (*sufficient condition*) tetapi bukan syarat yang perlu (*neccessary condition*) atau

bukan kriteria yang tepat bagi adanya *multikolinieritas*; dan (iii) koefisien determinasi (r^2) mungkin saja tinggi, tetapi taksiran-taksiran mungkin tidak signifikan. Meskipun demikian, kombinasi dari ketiga kriteria di atas akan membantu dalam mendeteksi adanya *multikolinieritas*.

Menurut Gunawan (1999) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010:254) jika terjadi *multikolinieritas* akan mengganggu dalam taksiran signifikan, maka perlu dilakukan ‘pengobatannya’ (menghilangkannya) dengan jalan; (i) memperbesar jumlah sampel, karena kovarian antar parameter dapat dikurangi tetapi kolonieritasnya hanya pada sampel bukan pada populasi; (ii) memasukkan persamaan tambahan ke dalam model sehingga bukan persamaan tunggal tetapi menjadi persamaan simultan; dan (iii) penggunaan informasi ekstra yaitu memperoleh sumber lain diluar sampel

2. Uji Asumsi Klasik non-Autokorelasi.

Menurut Ghozali (2005) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010: 254) Uji Asumsi Klasik non-Heteroskedasitisitas tujuannya untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi *autokorelasi*. Model regresi yang baik adalah bebas dari *autokorelasi*.

Menurut Singgih (2002) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010: 255) untuk mendeteksi ada tidaknya *autokorelasi*, melalui Durbin-Watson yang dapat dilakukan melalui SPSS, dimana secara umum dapat diambil patokan, yaitu:

- Jika angka D-W di bawah -2, berarti *autokorelasi* positif.

- Jika angka D-W di atas +2, berarti *autokorelasi* negatif.
 - Jika angka D-W di antara -2 sampai dengan +2, berarti tidak ada *autokorelasi*.
3. Uji Asumsi Klasik non-Heteroskedastisitas.

Menurut Mudrajad (2004) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010: 255) *heteroskedastisitas* muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lain, artinya setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatar belakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung *Heteroskedastisitas* dan sebaliknya *Heteroskedastisitas* atau *homoskedastisitas*. *Heteroskedastisitas* diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas.

4. Uji Normalitas.

Menurut santoso (2002) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010: 256) Uji Normalitas adalah pengujian dalam sebuah model regresi, *variabel dependent*, variabel *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai

signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* $e'' 0,05$, maka terdistribusi normal dan sebaliknya terdistribusi tidak normal.

